

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SEKOLAH DASAR

Ina Azariya Yupita

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([inaazariya@gmail.com](mailto:inaazariya@gmail.com))

Waspodo Tjipto S.

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Model Pembelajaran *discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa yang diamati oleh dua observer, untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SDN Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Surabaya dengan jumlah 36 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta wawancara untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

**Kata Kunci:** model pembelajaran *discovery*, hasil belajar, pembelajaran IPS

**Abstract:** This study originated from the low student learning outcomes IV elementary school of Surabaya. It is what lies behind researchers to conduct research using learning models *discovery*. *Discovery learning model* that was developed based on the views of constructivism. This models emphasized the importance of understanding the concept of learning through active student involvement in the learning process. Purpose of this study was to determine the activity of teachers and students were observed by two observers to determine student learning outcomes as well as the obstacles faced by students during learning by using learning models *discovery* on the basis of a public school classroom IV of Surabaya. Type of study is classroom action research with a qualitative descriptive method. The subjects were fourth grade student IV elementary school of Surabaya with 36 students. Data collection techniques used were observed to determine the activity of teachers and students, tests to determine learning outcomes, as well as interviews to determine the constraints faced during the learning activities using learning models *discovery*. Results showed that learning to use the *discovery learning models* can increase the activity of teachers and students and student learning outcomes. This is evident from the observations obtained in each cycle. I cycle, on the activity of teachers reached 78,57%, student activities 66,07%, and student learning outcomes achieved 63,89%. II cycle, on the activity of teachers reached 83,9%, student activities 78,6%, and student learning outcomes achieved 77,77%. And III cycle, on the activity of teachers reached 91,07%, student activities 87,5%, and student learning outcomes achieved 94,44%. It can be concluded that the application of learning models implemented *discovery* in Social Study on the preparation of material technology development could increase the activity of the teacher, student activities and student learning outcomes IV elementary school of Surabaya.

**Keyword:** learning model of *discovery*, learning outcomes, social studies.

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai kajian akademik merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan praktik bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan bukanlah hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupannya kearah yang lebih baik. IPS di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS adalah memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat manusia secara sistematis (Suhanadji dan Waspod, 2003:1).

Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan, dihadapkan pada tantangan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang mampu berbuat dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Fokus kajian utama pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah interaksi di dalam masyarakat. IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial yang bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Al Muchtar (dalam Gunawan, 2011:163) menyebutkan bahwa kondisi pendidikan IPS pada saat ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, antara lain aspek metodologis. Dalam aspek metodologis pendekatan ekspositoris sangat menguasai seluruh proses belajar. Aktivitas guru lebih menonjol daripada kegiatan siswa dan belajar terbatas pada hafalan.

Kecenderungan di kalangan siswa dewasa ini beranggapan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar, bahkan lebih dari itu, IPS dipandang sebagai “kelasdua”. Kecenderungan tersebut selain membuat siswa merasa jenuh terhadap pembelajaran juga akan mengurangi minat belajar siswa sehingga diikuti juga dengan penurunan hasil belajar. Selain hal tersebut, pembelajaran IPS juga lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan berpusat pada siswa (*student center*). Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Guru berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang lebih baik bagi peserta didik untuk belajar. Guru harus bisa menciptakan situasi yang menyenangkan sehingga bisa mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik serta mampu membimbing dan memotivasi siswa untuk aktif. Selain itu guru juga bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan

pencapaian tujuan pembelajaran IPS bergantung pada kemampuan guru dalam memahami dan memilih suatu model serta metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran IPS. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tersebut sangat bergantung pada tujuan dan isi proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Surabaya pada tanggal 29 Oktober 2012 diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS di kelas IV adalah 70. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan tersebut. Hasil evaluasi siswa yang dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran IPS menunjukkan bahwa dari 36 orang siswa, 22 di antaranya mendapatkan nilai di bawah KKM. Dan hanya 14 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM. Hal ini menunjukkan sekitar 61,11% siswa tidak mendapatkan nilai yang memenuhi KKM. Peneliti berasumsi bahwa penyebab dari berbagai masalah di atas adalah ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga akan menumbuhkan minat belajar siswa dan memberikan pengalaman nyata. Siswa tidak hanya berangan-angan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa maka siswa akan mudah menerima materi.

Menurut Bruner (dalam Trianto, 2007:33), belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatian-perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, siswa harus aktif, mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci daripada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu, guru harus memunculkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan. Dengan melakukan kegiatan penemuan, siswa belajar untuk menemukan sendiri tentang konsep-konsep dalam belajar, sehingga konsep tersebut akan masuk pada memori jangka panjang siswa. Jika materi sudah masuk pada memori jangka panjang siswa maka siswa akan selalu mengingat materi tersebut.

Melihat permasalahan di atas, maka penulis menawarkan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi tercapainya KKM dengan menggunakan salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *discovery*. Ditinjau dari arti katanya, “*discover*” berarti menemukan dan “*discovery*” adalah penemuan (Ahmadi, 1997:76). Robert B (dalam Ahmadi, 1997:76) menyatakan bahwa “*discovery* adalah

proses mental dimana anak atau individu mengasimilasi konsep dan prinsip". Jadi seorang siswa dikatakan melakukan "discovery" bila anak terlihat menggunakan proses mentalnya dalam usaha menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip. Proses-proses mental yang dilakukan, misalnya mengamati, menggolongkan, mengukur, menduga dan mengambil kesimpulan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Malik (dalam Takdir, 2012:29) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan.

Selain itu Mulyasa (dalam Takdir, 2012:32) menyatakan bahwa *discovery* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*, peneliti mengharapkan bahwa model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPS serta meminimalisir tingkat kesulitan belajar IPS. Atas dasar pemikiran di atas dan masih jarang diterapkannya model pembelajaran *discovery* khususnya di SDN Surabaya dalam pembelajaran IPS maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tindakan kelas yaitu "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Lidah Wetan IV/566 Surabaya".

Berdasarkan latar belakang dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya? 2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya? 3) Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SDN Surabaya? 4) Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya; 2) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya; 3) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS siswa dengan penerapan model pembelajaran *discovery* kelas

IV di SDN Surabaya; 4) Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya.

Moeljono Tjokrodikarjo (dalam Suhanadji dan Waspodo, 2003:4) memberikan pengertian tentang Pengajaran Sosial (IPS) merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia. IPS dipolakan untuk tujuan-tujuan instruksional dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti, dan mudah dipelajari.

Nasution (dalam Suhanadji dan Waspodo, 2003:4), mendefinisikan bahwa IPS adalah pelajaran (bidang studi) yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu sosial. Dari batasan-batasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah: a) Perpaduan atau fusi dari sejumlah mata pelajaran sosial yang sebelumnya secara terpisah-pisah; b) Bidang studi IPS mempelajari manusia dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya dengan menggunakan ilmu sosial seperti ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya; c) Dalam IPS, ilmu-ilmu sosial itu disederhanakan, yaitu diturunkan tingkat kesukarannya, dipadukan dengan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat pendidikannya dan kematangan berpikirnya.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Julianto, 2010:1). Adapun Soekamto (dalam Trianto, 2007:5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar". Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Ditinjau dari arti katanya, "discover" berarti menemukan dan "discovery" adalah penemuan (Ahmadi, 1997:76). Robert B (dalam Ahmadi, 1997:76) menyatakan bahwa "discovery adalah proses mental

dimana anak/individu mengasimilasi konsep dan prinsip”. Jadi seorang siswa dikatakan melakukan “*discovery*” bila anak terlihat menggunakan proses mentalnya dalam usaha menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip. Proses-proses mental yang dilakukan, misalnya mengamati, menggolongkan, mengukur, menduga dan mengambil kesimpulan. Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang memetingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek, dan lain-lain percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata (Suryosubroto, 2002:192).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Malik (dalam Takdir, 2012:29) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan. Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa *discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan *konstruktivisme*. Dimana model ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Takdir Mohammad (2012:70) mengemukakan beberapa kelebihan belajar-mengajar dengan *discovery*, yaitu: 1) Dalam penyampaian bahan *discovery*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna; 2) *Discovery strategy* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata; 3) *Discovery strategy* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari; 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery strategy* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran; 5) *Discovery strategy* banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara *etimologis* belajar memiliki arti “berusaha memperoleh

kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti dan melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Furdyartanto dalam Baharuddin dan Nur, 2007:13).

Sedangkan, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana Nana, 1991:22). Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni a) keterampilan dan kebiasaan; b) pengetahuan dan pengertian; c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2009:3), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono dalam Thobroni Muhammad dan Mustofa Arief, 2011:22). Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:

a) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun merespon aturan; b) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; c) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotor. Domain 1) kognitif mencakup, pengetahuan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan, menilai, 2) afektif mencakup, sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakterisasi, 3) psikomotor, *initiority*, *pre-reoutine*, *rountinized*, keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual. Pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurahman dalam Jihad, 2010:14). Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif

menetap. Dari beberapa pendapat di atas jadi dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2008:3). Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa-siswa kelas IV SDN Lidah Wetan IV/566 Surabaya. Dengan jumlah siswa 36 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki. Pemilihan subjek siswa kelas IV didasarkan pada karakteristik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang hasil belajarnya masih rendah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lidah Wetan IV/566 Surabaya. Pemilihan lokasi di SDN Lidah Wetan IV/566 Surabaya karena sekolah ini merupakan sekolah yang terbuka dan mudah menerima inovasi baru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan, yang terfokus dalam kegiatan di kelas sehingga penelitiannya berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam pembelajaran di kelas, terutama deskripsi tentang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*, karena hasil belajar siswa masih rendah sehingga diperlukan adanya suatu penelitian yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus tergantung pada ketercapaian tujuan penelitian. Pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahap dalam PTK tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula (Arikunto, 2010:20).

Pada tahap perencanaan, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan

implementasi atau penerapan isi dari perencanaan, yaitu mengenai tindakan di kelas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam RPP pada siklus I. Pelaksana tindakan adalah peneliti. Adapun pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada RPP yang telah dirancang dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* pada tahap perencanaan. Observasi dalam PTK adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan kinerja dalam proses belajar mengajar (Kunandar, 2009:73). Observasi dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Observasi tersebut berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Selama melakukan tindakan di kelas, maka dilakukan observasi oleh *observer* yaitu teman sejawat dan guru kelas sesuai instrument pengamatan yang telah dirancang oleh peneliti pada tahap perencanaan. Yaitu pengamatan tentang aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru (peneliti) dan siswa. Selain itu juga dilakukan wawancara untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa dengan diterapkannya pembelajaran tersebut. Tahap selanjutnya yaitu refleksi. Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Kunandar, 2009:75). Pada tahap refleksi ini dikaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Setelah semua data terkumpul dan dianalisis baik aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil tes kinerja siswa, selanjutnya dilakukan diskusi antara peneliti dan guru kelas untuk mendiskusikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran, hambatan-hambatan yang muncul serta bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap keberhasilan tindakan serta perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pengumpulan data diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat perlu disusun suatu instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur (Kunandar, 2009:124). Lembar observasi digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan observasi untuk memperoleh data yang diinginkan. Lembar observasi ini berupa lembar untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dan juga lembar untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berlangsung.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, metode tes digunakan untuk mengukur sampai



sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa saat proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *discovery*. Wawancara akan dilakukan terhadap 10 siswa, antara lain 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Untuk mengolah data hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti akan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan peneliti yang hasilnya dijadikan sebagai bahan diskusi antara *observer* dan digunakan untuk menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam penelitian ini analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery*, dan untuk mengetahui hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Analisis data kuantitatif meliputi analisis skor yang diperoleh dalam hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil tes siswa setelah mengikuti pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus kegiatan pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada tiga jenis yaitu data hasil observasi tentang aktivitas guru dan siswa, data tes hasil belajar, dan data hasil wawancara siswa. Pada siklus I, II, dan siklus III, hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran *discovery* dipaparkan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I, II, dan siklus III, yaitu sebagai berikut: 1) Menganalisis kurikulum; 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery*; 3) Media dan Sumber Pembelajaran; 4) Membuat Lembar Kerja Siswa; 5) membuat instrument penelitian; 6) Evaluasi. Adapun kriteria indikator keberhasilan yang dipergunakan oleh peneliti dalam siklus I, II, dan siklus III yaitu penelitian dikatakan berhasil dengan baik jika dalam pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas siswa mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila nilai siswa sudah mencapai nilai ketuntasan minimal, yaitu 70. Sedangkan ketuntasan klasikal

dikatakan tercapai apabila siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal paling sedikit 80% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas.

Jadwal pelaksanaan siklus I, II, dan Siklus III yang telah disetujui oleh guru mata pelajaran IPS yaitu pada siklus I, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 27 Maret 2013, jam ke 1-2 yaitu pukul 12.00-13.10 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 28 Maret 2013, jam ke 1-2 yaitu pukul 12.00-13.10 WIB. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah  $2 \times 35$  menit. Pelaksanaan Siklus II pertemuan pertama pada hari Rabu tanggal 3 April 2013. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 April 2013. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan yaitu dua jam pelajaran  $2 \times 35$  menit. Pelaksanaan siklus III, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 April 2013. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 April 2013. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan yaitu dua jam pelajaran  $2 \times 35$  menit.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengamat mengamati aktivitas guru selama menerapkan model pembelajaran *discovery*. Pada tahap ini akan terkumpul data tentang guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran pada siklus I. Dalam pengamatan peneliti dibantu oleh observer antara lain guru kelas IV SDN Surabaya yaitu Intrianingsih, S.Pd dan satu teman sejawat yaitu Era Budi Waluyo. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam kegiatan observasi ini memperoleh hasil data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran *discovery* selama tiga siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1  
Data Keseluruhan Hasil Aktivitas Guru Dan Aktivitas Siswa Dengan Penerapan *Discovery* (%)

No	Data	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Aktivitas guru	78,57	83,9	91,07
2.	Aktivitas siswa	66,07	78,6	87,5
3.	Hasil belajar	63,89	77,7	94,44

Dari tabel 1 di atas untuk lebih mudah mengamati, membandingkan serta melihat seberapa jauh peningkatan aktivitas guru dari siklus pertama sampai siklus ketiga, marilah kita amati diagram berikut ini:

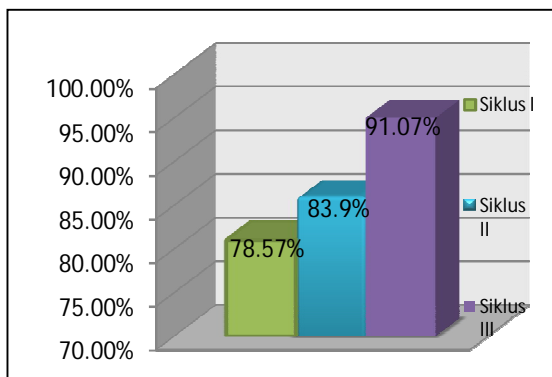


Diagram 1

Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Siklus I-III

Berdasarkan diagram 1 di atas bisa kita amati bahwa secara keseluruhan aktivitas guru meningkat tiap siklus pelaksanaan. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III bisa dikatakan cukup signifikan. Setiap siklus mengalami kenaikan, terutama pada siklus III kenaikannya cukup besar. Pada saat pembelajaran IPS dalam siklus I dengan menggunakan model discovery memperoleh persentase sebesar 78,57% dengan perolehan skor rata-rata 3,1 berkategori “baik”. Namun hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% dari seluruh aktivitas guru. Hal ini disebabkan karena model yang digunakan peneliti baru pertama kali diterapkan dalam pembelajaran IPS pada kelas IV SDN Surabaya sehingga siswa masih membutuhkan penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dilihat dari kondisi tersebut maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II ini, persentase aktivitas guru adalah 83,9% memperoleh skor rata-rata 3,4 dengan kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 5,33%. Dari persentase siklus I yaitu 78,57% menjadi 83,9%. Persentase siklus III sebesar 91,07%, terjadi kenaikan sebesar 7,17%. Dan apabila dilihat dari siklus I sampai siklus III total kenaikan sebesar 12,5%. Jika dilihat dari indikator keberhasilan penelitian, peneliti dikatakan berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai  $\geq 80\%$ . Dengan demikian, dalam aspek keterlaksanaan, peneliti ini dikatakan berhasil.

Dari tabel 1 di atas untuk lebih mudah mengamati, membandingkan serta melihat seberapa jauh peningkatan aktivitas siswa dari siklus pertama sampai siklus ketiga, marilah kita amati diagram berikut ini:

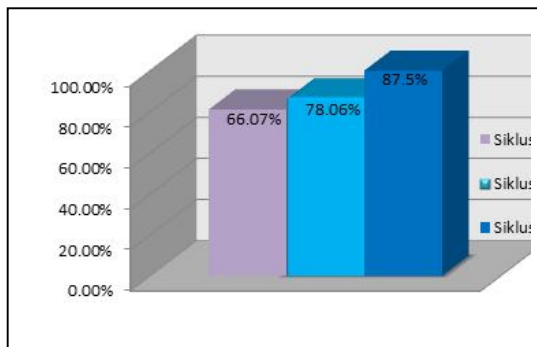


Diagram 2

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I-III

Selain aktivitas guru, yang diamati selama proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Dalam menggunakan model pembelajaran discovery, diharapkan siswa yang semula pasif akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase dari tiap siklus melalui semua aspek penilaian yang dilakukan oleh kedua observer. Pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 2,6 dikategorikan “cukup” dengan persentase 66,07%. Skor ini belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu  $\geq 80\%$  dari seluruh aktivitas siswa.

Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan persentase menjadi 78,6% dengan skor rata-rata 3,1 dan dikategorikan “ baik ” . Namun hasil ini belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu  $\geq 80\%$  dari seluruh aktivitas siswa. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan persentase menjadi 78,6% dengan skor rata-rata 3,1 dan dikategorikan “ baik ” . Namun hasil ini belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu  $\geq 80\%$  dari seluruh aktivitas siswa. Sedangkan pada siklus III aktivitas siswa sudah mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan memperoleh persentase 87,5% dan skor rata-rata 3,4 dengan kategori “baik”. Dilihat dari hasil persentase yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, maka dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan model discovery dapat meningkatkan aktivitas siswa khususnya siswa kelas IV SDN Surabaya.

Dari tabel 1 untuk lebih mudah mengamati, membandingkan serta melihat seberapa jauh peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama sampai siklus ketiga, marilah kita amati diagram berikut ini:

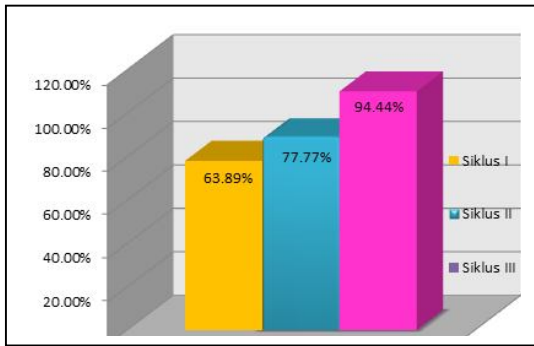


Diagram 3  
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran  
Discovery

Dari diagram di atas bisa kita lihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I sebesar 63,89% dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa 77,77% itu berarti terjadi kenaikan sebesar 13,88%. Dan dari siklus II 77,77% ke siklus III sebesar 94,44% berarti terjadi peningkatan sebesar 16,67%. Hal ini berarti selama proses penelitian yang dimulai dari siklus I sampai siklus III terjadi peningkatan sebesar 30,55%. Peningkatan ini bisa dikatakan sangat signifikan. Pada siklus III persentase ketuntasan juga telah melebihi persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu 80%.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran *discovery*. Wawancara dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan terbuka yang telah disiapkan oleh peneliti. Maksud pertanyaan terbuka di sini adalah pertanyaan yang bebas dijawab oleh siswa. Wawancara dilakukan terhadap 10 siswa yang dianggap dapat mewakili seluruh kelas. Hasil wawancara, kemudian oleh peneliti dirangkum dan dianalisis, didapatkan informasi mengenai kendala yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi siswa selama pembelajaran, baik siklus I, II dan III adalah sebagai berikut: a) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang mengharuskan siswa mandiri dan aktif dalam membangun dan mencari sendiri pemahaman mereka, ini didasarkan pada jawaban kesepuluh siswa yang diwawancarai bahwa mereka belum pernah mengikuti pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *discovery*. Hal ini berakibat siswa menjadi ramai, tidak terkendali serta sulit diatur; b) Penjelasan guru tentang langkah-langkah pembelajaran kurang dipahami siswa. Hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa dengan kegiatan seperti ini. Guru harus membimbing siswa dengan lebih mendalam, baik secara

individu maupun kelompok; c) Siswa sangat kesulitan dalam memilih dan menentukan sumber yang tepat untuk informasi yang mereka butuhkan; d) Siswa tidak terbiasa menganalisis informasi dari berbagai sumber berbeda, sehingga saat mereka sudah menemukan sumber informasi yang dibutuhkan mereka kesulitan untuk menyimpulkannya; e) Siswa tidak terbiasa membagi tugas kelompok dengan baik, siswa terbiasa bekerja dalam kelompok dengan hanya beberapa orang saja yang mengerjakannya.

### Pembahasan

Berdasarkan diagram 4.4 di atas bisa kita amati bahwa secara keseluruhan aktivitas guru meningkat tiap siklus pelaksanaan. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III bisa dikatakan cukup signifikan. Setiap siklus mengalami kenaikan, terutama pada siklus III kenaikannya cukup besar. Pada saat pembelajaran IPS dalam siklus I dengan menggunakan model *discovery* memperoleh persentase sebesar 78,57% dengan perolehan skor rata-rata 3,1 berkategori “baik”. Namun hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% dari seluruh aktivitas guru. Hal ini disebabkan karena model yang digunakan peneliti baru pertama kali diterapkan dalam pembelajaran IPS pada kelas IV SDN Lidah Wetan IV/566 Surabaya sehingga siswa masih membutuhkan penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (1998:20) yang mengemukakan bahwa salah satu kelemahan model pembelajaran *discovery* yaitu pada diri siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara pembelajaran *discovery*. Namun, pada siklus ini terdapat beberapa aspek yang memperoleh skor 4 dan dikategorikan “sangat baik”. Salah satunya adalah guru menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran dengan cara mengajak siswa melakukan permainan tentang teknologi. Dalam permainan ini siswa dituntut untuk bertanggungjawab atas jawaban yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekamto dan Winatapura (dalam Baharuddin dan Nur, 2007:16) menyatakan bahwa di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan prinsip belajar. Di dalam prinsip tersebut disebutkan bahwa motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggungjawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Dilihat dari kondisi tersebut maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II ini, persentase aktivitas guru adalah 83,9% memperoleh skor rata-rata 3,4 dengan kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II telah mengalami peningkatan sebesar



5,33% Soekamto dan Winataputra (dalam Baharuddin dan Nur, 2007:16) menyatakan bahwa di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar. Aktivitas guru yang mengalami peningkatan adalah analisis proses penemuan dan memberikan umpan balik serta memberikan penguatan kepada siswa tentang hasil penemuannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekamto dan Winataputra (dalam Baharuddin dan Nur, 2007:16) menyatakan bahwa di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar salah satunya adalah siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung dari guru. pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.

Dari persentase siklus I yaitu yang semula 78,57% mengalami peningkatan menjadi 83,9%. Persentase siklus III sebesar 91,07%, terjadi kenaikan sebesar 7,17%. Dan apabila dilihat dari siklus I sampai siklus III total kenaikan sebesar 12,5%. Jika dilihat dari indikator keberhasilan penelitian, peneliti dikatakan berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai  $\geq 80\%$ . Dengan demikian, dalam aspek keterlaksanaan, peneliti ini dikatakan berhasil.

Selain aktivitas guru, yang diamati selama proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Dalam menggunakan model pembelajaran discovery, diharapkan siswa yang semula pasif akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase dari tiap siklus melalui semua aspek penilaian yang dilakukan oleh kedua observer. Pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 2,6 dikategorikan “cukup” dengan persentase 66,07%. Skor ini belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu  $\geq 80\%$  dari seluruh aktivitas siswa. Aktivitas siswa pada siklus I ini belum maksimal karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *discovery* yang diterapkan. Aktivitas siswa yang belum maksimal pada siklus I meliputi menganalisis informasi yang didapat, mengerjakan soal evaluasi, dan menyimpulkan materi. Oleh karena itu, perlu diperbaiki sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Setelah adanya perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan persentase menjadi 78,6% dengan skor rata-rata 3,1 dan dikategorikan “baik”. Namun hasil ini belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu  $\geq 80\%$  dari seluruh aktivitas siswa. Pada siklus II ini terdapat aktivitas siswa yang dikategorikan “sangat baik” antara lain mempresentasikan hasil diskusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ada beberapa aktivitas siswa yang kurang maksimal yaitu mencari informasi,

mengerjakan soal evaluasi, dan menyimpulkan materi. Oleh karena itu pada siklus II ini perlu diperbaiki dan lebih memaksimalkan pada siklus III.

Setelah adanya perbaikan pada siklus III aktivitas siswa sudah mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan memperoleh persentase 87,5% dan skor rata-rata 3,4 dengan kategori “baik”. Aktivitas siswa mengalami mengalami peningkatan yaitu membaca teks materi, mengerjakan soal evaluasi. Dilihat dari hasil persentase yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, maka dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan model discovery dapat meningkatkan aktivitas siswa khususnya siswa kelas IV SDN Lidah Wetan IV/566 Surabaya.

Dari tabel dan diagram di atas bisa kita lihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I sebesar 63,89% dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa 77,77% itu berarti terjadi kenaikan sebesar 13,88%. Dan dari siklus II 77,77% ke siklus III sebesar 94,44% berarti terjadi peningkatan sebesar 16,67%. Hal ini sesuai dengan pendapat Hilgrad dan Bower (dalam Baharuddin dan Nur, 2007:13), bahwa belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to again knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory, memorize*; 3) *to acquire trough experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Pada penelitian yang dimulai dari siklus I sampai siklus III terjadi peningkatan sebesar 30,55%. Peningkatan ini bisa dikatakan sangat signifikan. Pada siklus III persentase ketuntasan juga telah melebihi persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu 80%. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009:3), yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian dan pembahasan tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* pada kelas IV SDN Surabaya, dapat

disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata aktivitas guru dan persentase keberhasilan yang telah dicapai dari siklus I hingga siklus III; 2) Penerapan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata aktivitas siswa dan persentase keberhasilan yang telah dicapai dari siklus I hingga siklus III; 3) Hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* meningkat secara signifikan. Peningkatan ini bisa dilihat mulai dari siklus I sampai siklus III, yang ditunjukkan dengan meningkatnya persentase klasikal yang terus meningkat pada setiap siklusnya; 4) Kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut: (a) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang mengharuskan siswa mandiri dan aktif dalam membangun dan mencari sendiri pemahaman mereka, (b) Siswa sangat kesulitan dalam memilih dan menentukan sumber yang tepat untuk informasi yang mereka butuhkan serta tidak terbiasa menganalisis informasi dari berbagai sumber berbeda, (c) Siswa tidak terbiasa membagi tugas kelompok dengan baik, siswa terbiasa bekerja dalam kelompok dengan hanya beberapa orang saja yang mengerjakannya.

#### Saran

Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *discovery* karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan *inovasi* terhadap pembelajaran.

Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *discovery* sebagai variasi karena pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memaksimalkan penggunaan media yang inovatif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru disarankan menerapkan model pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran IPS karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membimbing siswa dalam mencari dan menemukan permasalahan. Serta memotivasi siswa pada saat pembelajaran.

Guru hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menerapkan model

pembelajaran *discovery* sebaiknya memulai dengan kegiatan sederhana bagi siswa, agar siswa terbiasa mencari, menemukan sumber informasi serta menganalisis informasi yang didapat. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Tri Joko Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Wahyuni Nur. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Julianto, Suprayitno & Supriyono. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Roestiyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhanadji dan Waspodo Tjipto S. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Takdir Mohammad Ilahi. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.